

PERAN MOTIVASI DAN PRAKTIK KOMUNIKATIF DALAM PENGUATAN KEMANDIRIAN SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS NETRA DI SENTRA TERPADU PANGUDI LUHUR (STPL) BEKASI TIMUR

Serepina Tiur Maida^{1*}, Ojakma Sihar Panaili Tumanggor²⁾, Kerlima Hutagaol³⁾, Sitti Wardiningsih⁴⁾, Muh Amin Saleh⁵⁾, Yudha Kartika⁴⁾, Frans Rommy Pelleng⁴⁾

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mpu Tantular, Indonesia

² Program Studi Teknik Industri, Universitas Mpu Tantular, Indonesia

³ Program Studi Teknik Sipil, Universitas Mpu Tantular, Indonesia

⁴ Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Mpu Tantular, Indonesia

⁵ Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Mpu Tantular, Indonesia

*Corresponding Author: serefinahutabarat@gmail.com

Article Info

Article History:

Received December 16, 2025

Revised December 24, 2025

Accepted December 26, 2025

Keywords:

Motivation;

Communicative Action;

Visual Impairment;

Social Independence;

Motivation Action Theory;

Digital Communication

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penyandang disabilitas netra mengekspresikan motivasi mereka melalui tindakan komunikatif dalam membangun kemandirian sosial di ruang digital. Berlandaskan Motivation Action Theory, komunikasi dipahami sebagai tindakan bermotivasi yang berorientasi pada tujuan dalam konteks sosial. Penelitian ini menggunakan desain analisis isi kualitatif dengan menelaah berbagai materi digital terbuka, seperti podcast publik, kanal YouTube organisasi disabilitas, portal berita daring, dan kampanye digital inklusif yang merepresentasikan praktik komunikasi penyandang disabilitas netra. Analisis difokuskan pada pola motivasi, strategi komunikasi, serta makna yang tertanam dalam konten teks, audio, dan visual. Hasil penelitian menunjukkan empat dorongan motivasi utama di balik tindakan komunikatif mereka, yaitu: (1) memperkuat kesadaran publik, (2) menunjukkan kompetensi diri, (3) membangun solidaritas komunitas, dan (4) memperluas kemandirian sosial-ekonomi. Komunikasi digital berfungsi sebagai sarana strategis untuk menegaskan identitas, menantang stigma, dan memperkuat otonomi sosial. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan Motivation Action Theory dalam studi komunikasi disabilitas. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi komunikasi publik dan kebijakan media yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas netra di Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to analyze how people with visual impairments express their motivation through communicative actions in building social independence within digital spaces. Grounded in Motivation Action Theory (Heckhausen & Heckhausen, 2018), communication is understood as a goal-directed motivated action situated in social contexts. The research employs a qualitative content analysis design, examining open-access digital materials such as public podcasts, YouTube channels of disability organizations, online news portals, and inclusive digital campaigns that represent the communicative practices of visually impaired individuals. The analysis focuses on identifying motivational patterns, communicative strategies, and the meanings embedded in textual, audio, and visual content. The findings reveal four primary motivational drives behind their communicative actions: (1) strengthening public awareness, (2) demonstrating personal competence, (3) building community solidarity, and (4) expanding social and economic independence. Digital communication serves as a strategic medium for asserting identity, challenging stigma, and reinforcing social autonomy. Theoretically, this research extends the application of Motivation Action Theory within disability communication studies. Practically, it contributes to the development of more inclusive public communication strategies and media policies for people with visual impairments in Indonesia.

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article
under the CC-BY-SA license



How to cite: Maida, S. T., Tumanggor, O. S. P., Hutagaol, K., Wardiningsih, S., Saleh, M. A., Kartika, Y., & Pelleng, F. R. (2025). PERAN MOTIVASI DAN PRAKTIK KOMUNIKATIF DALAM PENGUATAN KEMANDIRIAN SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS NETRA DI SENTRA TERPADU PANGUDI LUHUR (STPL) BEKASI TIMUR. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(4), 987–998. <https://doi.org/10.55681/devote.v4i4.5387>

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas netra merupakan kelompok sosial yang menghadapi tantangan berlapis dalam membangun kemandirian sosial. Secara struktural, mereka masih berhadapan dengan hambatan akses terhadap pendidikan, lapangan kerja, serta informasi publik yang belum sepenuhnya inklusif (World Health Organization, 2023; Nguyen, Le, & Vo, 2023). Sementara itu, secara kultural, masyarakat kerap memandang disabilitas melalui paradigma belas kasihan dan ketidakmampuan, yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai penerima bantuan, bukan sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk menentukan arah hidupnya sendiri (Hemsley, Palmer, & Dann, 2023; Shakespeare, 2018). Cara pandang semacam ini menghambat proses aktualisasi diri karena identitas disabilitas dibentuk oleh relasi sosial yang tidak setara (Baumgartner, 2023). Dalam konteks tersebut, kemandirian sosial bukan hanya menyangkut kemampuan ekonomi atau fisik, tetapi juga mencakup kapasitas untuk berpartisipasi, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial yang bermakna di masyarakat (Nguyen et al., 2023).

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membuka peluang baru bagi penyandang disabilitas netra untuk berpartisipasi secara lebih aktif dan setara di ruang publik. Platform seperti YouTube, TikTok, dan podcast menjadi media yang memungkinkan mereka mengekspresikan identitas, berbagi pengalaman, serta membangun jejaring sosial yang produktif (Gkatzola, 2024; Zhang, 2023). Ruang digital tidak hanya memperluas akses terhadap informasi dan komunikasi, tetapi juga menjadi arena pemberdayaan sosial dan ekonomi (Baumgartner, 2023; Ellis & Kent, 2022). Melalui aktivitas digital ini, penyandang disabilitas netra dapat menegosiasikan makna diri, memperkuat motivasi personal, dan memperjuangkan pengakuan sosial (Hemsley et al., 2023). Dengan demikian, komunikasi digital berperan sebagai medium tindakan komunikatif yang mendorong kemandirian sosial serta kesetaraan partisipasi di masyarakat digital (Nguyen et al., 2023).

Komunikasi memiliki peran kunci dalam membangun kemandirian sosial penyandang disabilitas netra. Melalui komunikasi, individu tidak hanya menyampaikan gagasan dan emosi, tetapi juga mengonstruksi makna diri serta membentuk relasi sosial yang setara (Rehg, 2023). Namun, representasi media arus utama sering kali masih menggambarkan penyandang disabilitas sebagai sosok “inspirasi” namun pasif, sebuah bentuk simbolik yang disebut *inspiration porn*, yaitu ketika penderitaan atau keberhasilan luar biasa dijadikan objek emosional bagi khalayak (Goggin & Ellis, 2020; Hemsley et al., 2023). Sebaliknya, media digital menghadirkan potensi transformasi karena memungkinkan penyandang disabilitas netra menjadi komunikator aktif dan produsen makna sosial (Gkatzola, 2024; Zhang, 2023). Melalui platform digital, mereka dapat mengartikulasikan pengalaman hidup, memperkuat solidaritas komunitas, serta membangun citra diri yang positif dan otonom di mata publik (Nguyen et al., 2023; Dahlberg, 2021).

Fenomena komunikasi digital di kalangan penyandang disabilitas netra menunjukkan bahwa aktivitas daring tidak sekadar respons spontan, melainkan wujud dari tindakan yang bermotivasi dan berorientasi tujuan. Dalam kerangka *Motivation Action Theory*, setiap tindakan komunikasi didorong oleh proses motivasional yang mengarahkan individu untuk mencapai hasil tertentu dalam konteks sosialnya (Heckhausen & Heckhausen, 2018; Nguyen, Le, & Vo, 2023). Bagi penyandang disabilitas netra, motivasi tersebut mencakup keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial, memperkuat kesetaraan partisipatif, serta memperluas kemandirian ekonomi dan sosial (Hemsley, Palmer, & Dann, 2023; Zhang, 2023). Dengan demikian, komunikasi digital berfungsi bukan hanya sebagai sarana ekspresi diri, tetapi juga sebagai arena tindakan strategis di mana motivasi pribadi dan makna sosial berinteraksi dalam memperkuat posisi penyandang disabilitas netra sebagai aktor komunikasi yang otonom dan berdaya.

Kemunculan platform digital seperti YouTube, TikTok, dan podcast telah memungkinkan penyandang disabilitas netra merekonstruksi citra diri mereka di ruang publik. Mereka tidak lagi sekadar menjadi penerima pesan, tetapi tampil sebagai produsen makna dan penggerak wacana sosial yang reflektif terhadap pengalaman hidupnya sendiri (Gkatzola, 2024; Baumgartner, 2023). Aktivitas ini menandai pergeseran paradigma dari representasi pasif menuju *digital agency*, yakni kesadaran akan kapasitas diri untuk bertindak dan memengaruhi realitas sosial melalui media digital (Hemsley et al., 2023). Melalui konten edukatif, narasi inspiratif, hingga advokasi kebijakan, penyandang disabilitas netra

mengartikulasikan nilai dan aspirasi mereka untuk menantang stigma serta memperjuangkan kesetaraan (Nguyen et al., 2023; Ellis & Kent, 2022). Dengan demikian, media digital berfungsi ganda: sebagai ruang ekspresi personal sekaligus arena politik simbolik di mana identitas dan legitimasi sosial dinegosiasikan (Goggin & Ellis, 2020).

Partisipasi aktif penyandang disabilitas netra di ruang digital dapat dipahami sebagai manifestasi nyata dari *motivated communicative action*. Berdasarkan kerangka *Motivation Action Theory* (Heckhausen & Heckhausen, 2018), tindakan komunikatif muncul dari integrasi antara motivasi intrinsik dan tujuan sosial, seperti pengakuan, keterlibatan, serta otonomi dalam masyarakat (Nguyen et al., 2023). Studi Zhang (2023) menemukan bahwa aktivitas daring penyandang disabilitas berfungsi sebagai strategi identitas yang memperkuat rasa kompetensi dan keterhubungan sosial. Melalui interaksi digital, mereka mentransformasikan pengalaman marginal menjadi modal sosial dan simbolik yang meningkatkan kapasitas partisipasi di ruang publik (Hemsley et al., 2023; Dahlberg, 2021). Dengan demikian, komunikasi digital berperan sebagai tindakan strategis yang memungkinkan penyandang disabilitas netra mengubah posisi sosial mereka dari objek kebijakan menjadi subjek yang menentukan arah perubahan sosial.

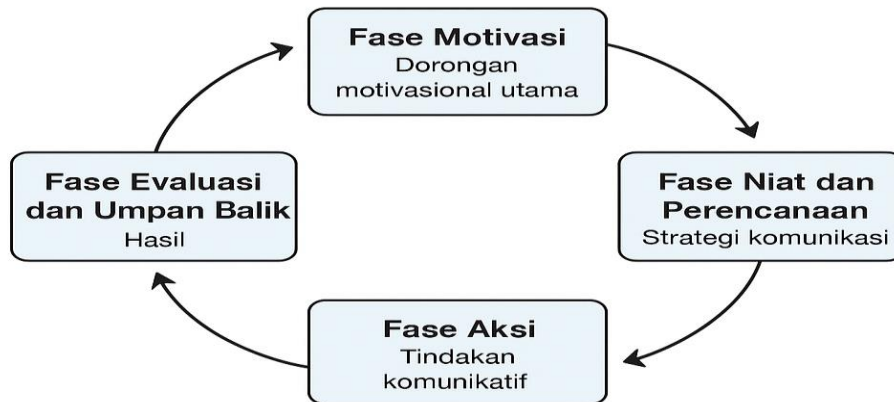
Motivation Action Theory (MAT) yang dikembangkan oleh Heckhausen dan Heckhausen (2018) menjelaskan bahwa tindakan manusia tidak pernah terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses motivasional yang sistematis. Teori ini memandang individu sebagai agen aktif yang mengatur perilakunya melalui tiga tahapan utama: pembentukan tujuan (*goal setting*), usaha untuk mewujudkan tujuan tersebut (*goal striving*), dan refleksi terhadap hasil yang diperoleh (*outcome evaluation*). Setiap tahap dipengaruhi oleh faktor internal seperti kebutuhan, nilai, dan harapan, serta faktor eksternal seperti konteks sosial dan lingkungan budaya. Dengan kerangka ini, tindakan komunikatif penyandang disabilitas netra di ruang digital dapat dilihat sebagai bentuk *intentional action*, yaitu tindakan yang berakar pada kesadaran diri dan diarahkan untuk mencapai tujuan sosial tertentu.

Menurut teori ini, setiap tindakan didorong oleh serangkaian proses psikologis yang melibatkan pembentukan niat, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian, tindakan komunikatif dipandang sebagai **hasil dari dinamika motivasional** yang kompleks, di mana individu mengidentifikasi tujuan, mengembangkan strategi untuk mencapainya, kemudian merefleksikan hasil tindakannya. Model konseptual *Motivation Action Theory* dalam komunikasi penyandang disabilitas netra di ruang digital menggambarkan proses siklikal bagaimana motivasi berkembang menjadi tindakan komunikatif yang bermakna. Model ini terdiri dari empat fase utama:

1. Fase Motivasi
Dimulai dari dorongan motivasional utama yang muncul dari kebutuhan akan pengakuan, partisipasi sosial, dan kemandirian.
2. Fase Niat dan Perencanaan
Individu menyusun strategi komunikasi untuk mewujudkan motivasinya, seperti menentukan media digital, pesan, dan bentuk partisipasi publik.
3. Fase Aksi
Pelaksanaan tindakan komunikatif melalui aktivitas nyata di ruang digital, misalnya berbagi pengalaman, mengedukasi publik, atau membangun komunitas daring.
4. Fase Evaluasi dan Umpan Balik
Individu menilai hasil komunikasinya melalui respons publik dan refleksi diri; hasil ini kemudian menjadi umpan balik yang memperkuat atau memodifikasi motivasi berikutnya.

Siklus ini menunjukkan bahwa komunikasi digital bagi penyandang disabilitas netra bukan hanya aktivitas informatif, tetapi juga bentuk *motivated social action* untuk menegaskan identitas dan memperluas kemandirian sosial. Model konseptual ini menempatkan komunikasi penyandang disabilitas netra sebagai hasil dari proses motivasional. Proses ini bersifat berulang, di mana setiap hasil tindakan memengaruhi motivasi baru yang akan datang. Model ini ditampilkan dalam Gambar 1 berikut.

**MODEL KONSEPTUAL
MOTIVATION ACTION THEORY
DALAM KOMUNIKASI PENYANDANG DISABILITAS
NETRA DI RUANG DIGITAL**



Gambar 1. Model Konseptual Motivation Action Theory dalam Komunikasi Penyandang Disabilitas Netra di Ruang Digital.
Sumber: diadaptasi dari Heckhausen, H., & Heckhausen, J. (2018),
Diolah oleh Penulis

Dalam konteks komunikasi digital, *goal setting* penyandang disabilitas netra dapat mencakup keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial, meningkatkan partisipasi publik, atau memperluas jaringan profesional. Setelah niat terbentuk, tahap *goal striving* diwujudkan melalui aktivitas konkret seperti membuat konten edukatif di YouTube, membangun komunitas solidaritas di WhatsApp atau Telegram, serta berbagi pengalaman personal di TikTok atau podcast. Proses ini menunjukkan bagaimana motivasi internal diterjemahkan menjadi tindakan komunikatif yang berorientasi tujuan (*goal-directed communicative action*). Sebagaimana dijelaskan oleh Ryan dan Deci (2020), motivasi intrinsik yang muncul dari kebutuhan untuk berkompeten, otonom, dan terhubung secara sosial merupakan pendorong utama yang mempertahankan keterlibatan aktif di ruang digital.

Tahap terakhir, yaitu *outcome evaluation*, menjadi momen reflektif di mana penyandang disabilitas netra menilai keberhasilan tindakan komunikatifnya berdasarkan respons publik dan efek sosial yang ditimbulkan. Refleksi ini dapat memperkuat atau mengubah strategi komunikasi di masa mendatang, tergantung pada sejauh mana tujuan motivasional mereka tercapai. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai ruang umpan balik (*feedback loop*) yang memungkinkan mereka mengevaluasi pencapaian simbolik, seperti pengakuan, dukungan, atau keterlibatan komunitas (Nguyen et al., 2023). Dengan demikian, *Motivation Action Theory* tidak hanya menjelaskan mekanisme psikologis tindakan individu, tetapi juga membuka ruang pemahaman tentang bagaimana penyandang disabilitas netra menggunakan komunikasi digital sebagai sarana aktualisasi diri dan pembentukan kemandirian sosial.

Dalam kerangka komunikasi modern, konsep *tindakan komunikatif* yang dikemukakan oleh Habermas (1984) tetap relevan, namun kini banyak dikontekstualisasikan ulang untuk menjelaskan praktik komunikasi di ruang digital. Teori ini menekankan bahwa komunikasi sejati terjadi ketika partisipan berupaya mencapai *mutual understanding* dan kesepahaman rasional melalui dialog terbuka. Dalam era media sosial, prinsip ini mengalami transformasi: interaksi tidak lagi terbatas pada ruang tatap muka, tetapi berlangsung dalam jaringan simbolik yang melibatkan teks, suara, dan visual. Studi Dahlberg (2021) dan Papacharissi (2022) menunjukkan bahwa ruang digital telah membentuk bentuk baru dari *public sphere* yang lebih partisipatif dan inklusif, di mana individu dengan latar belakang marginal dapat mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya secara publik.

Bagi penyandang disabilitas netra, tindakan komunikatif di ruang digital berfungsi sebagai mekanisme penting untuk memperoleh legitimasi sosial dan mengubah posisi dari “objek pembicaraan” menjadi “subjek diskursus”. Melalui konten di YouTube, TikTok, atau podcast, mereka membangun narasi tandingan terhadap stereotip yang sering melekat pada disabilitas, seperti ketergantungan atau

ketidakmampuan (Ellis & Kent, 2022). Proses ini mencerminkan apa yang disebut oleh Couldry dan Hepp (2017) sebagai *communicative power*, yakni kapasitas untuk membentuk makna sosial melalui partisipasi simbolik. Dengan memproduksi narasi sendiri, penyandang disabilitas netra bukan hanya berkomunikasi untuk diri mereka, tetapi juga membuka ruang solidaritas kolektif bagi komunitas disabilitas yang lebih luas.

Lebih jauh, tindakan komunikatif digital memperlihatkan dimensi refleksif yang penting bagi pembentukan identitas sosial dan otonomi diri penyandang disabilitas netra. Menurut Hemsley et al. (2023), platform digital memberikan ruang negosiasi bagi individu dengan disabilitas untuk menantang struktur sosial dan representasi yang selama ini membatasi partisipasi mereka di media arus utama. Proses reflektif ini sejalan dengan konsep *communicative rationality* Habermas (1984), di mana rasionalitas komunikasi tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga mengandung dimensi etis dan intersubjektif yang bertujuan membangun pemahaman bersama. Dalam konteks penyandang disabilitas netra, tindakan komunikatif digital berfungsi sebagai sarana aktualisasi diri sekaligus bentuk perjuangan simbolik untuk memperluas ruang otonomi sosial. Inklusivitas di sini tidak dipahami sebagai bentuk belas kasihan, melainkan sebagai hak partisipatif yang setara dalam masyarakat digital yang semakin terhubung (Ellis & Kent, 2022).

Namun demikian, kajian komunikasi penyandang disabilitas di Indonesia masih relatif terbatas dalam mengulas aspek motivasional dan tindakan komunikatif di ruang digital. Penelitian terdahulu cenderung menyoroiti isu aksesibilitas teknologi (Prabowo, 2021) atau advokasi kelembagaan (PERTUNI, 2024), tanpa mendalami dinamika psikologis yang mendorong penyandang disabilitas netra untuk berkomunikasi secara strategis. Di sinilah letak *research gap* yang hendak dijumpai penelitian ini: memahami tindakan komunikatif sebagai manifestasi konkret dari motivasi internal dalam membangun kemandirian sosial dan representasi diri yang otonom.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penyandang disabilitas netra mengekspresikan motivasi mereka melalui tindakan komunikatif di ruang digital, serta bagaimana tindakan tersebut berkontribusi terhadap proses kemandirian sosial. Dengan menggunakan kerangka *Motivation Action Theory* (Heckhausen & Heckhausen, 2018) dan teori tindakan komunikatif Habermas (1984), penelitian ini menafsirkan relasi antara motivasi, komunikasi, dan pembentukan kemandirian sosial. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori motivasi dalam studi komunikasi disabilitas; secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan strategi komunikasi publik yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas netra di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan desain analisis isi kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi digital (*digital content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, motivasi, dan tindakan komunikatif penyandang disabilitas netra sebagaimana direpresentasikan dalam konten digital publik. Menurut Schreier (2021), analisis isi kualitatif relevan untuk mengkaji konstruksi makna sosial melalui teks, audio, dan visual di media digital, terutama ketika fokus penelitian berkaitan dengan dimensi simbolik dan motivasional tindakan komunikasi.

Sumber data penelitian ini berupa materi digital terbuka yang menampilkan aktivitas komunikasi penyandang disabilitas netra di ruang publik digital. Data dikumpulkan dari berbagai platform seperti YouTube, TikTok, podcast, dan portal berita daring yang secara eksplisit menampilkan penyandang disabilitas netra sebagai komunikator atau narasumber utama. Pemilihan data dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria keterwakilan pesan, keaktifan komunikasi, dan relevansi dengan tema kemandirian sosial. Periode pengambilan data mencakup tahun 2022–2025 untuk menjamin keterbaruan konteks sosial dan media.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama sebagaimana disarankan oleh Mayring (2022), yaitu: (1) coding terhadap unit makna yang mengandung ekspresi motivasional dan tindakan komunikatif; (2) categorization untuk mengelompokkan pola tindakan berdasarkan fase goal setting, goal striving, dan outcome evaluation sebagaimana dikemukakan oleh Heckhausen & Heckhausen (2018); dan (3) *interpretation*, yaitu menafsirkan hubungan antara motivasi, strategi komunikasi, serta bentuk kemandirian sosial yang dimunculkan. Analisis ini juga memperhatikan dimensi *communicative action* (Habermas, 1984; Reh, 2023) dalam mengidentifikasi upaya mencapai pemahaman bersama di ruang digital.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan *peer debriefing*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan representasi pesan antarplatform serta meninjau ulang interpretasi dengan literatur komunikasi disabilitas dan motivasi sosial. *Peer debriefing* dilakukan melalui diskusi dengan pakar komunikasi digital dan peneliti disabilitas guna memastikan konsistensi kategori analisis dan keabsahan interpretasi. Proses ini mengikuti prinsip keabsahan data kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Creswell & Poth (2018).

Secara etis, penelitian ini menggunakan hanya data yang bersifat publik dan tidak mengandung informasi pribadi sensitif. Identitas individu tidak disebutkan secara spesifik untuk menjaga privasi partisipan digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mematuhi etika penelitian kualitatif (Tracy, 2020), tetapi juga menghormati hak representasi penyandang disabilitas sebagai subjek yang memiliki agensi komunikatif dalam ruang publik digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis kualitatif terhadap 12 konten digital yang diproduksi oleh penyandang disabilitas netra di berbagai platform daring, meliputi YouTube, TikTok, Spotify Podcast, dan portal media daring nasional, dalam rentang waktu 2023–2025. Pemilihan data dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan tiga kriteria utama: (1) konten terbuka untuk publik, (2) menampilkan partisipasi aktif penyandang disabilitas netra, dan (3) relevan dengan tema motivasi, tindakan komunikatif, dan kemandirian sosial di ruang digital.

Dari keseluruhan data, ditemukan bahwa setiap platform menampilkan pola motivasi dan bentuk tindakan komunikatif yang khas. YouTube cenderung menjadi ruang bagi ekspresi edukasi dan profesionalisme digital, sedangkan TikTok lebih menonjolkan narasi keseharian dan humor inklusif sebagai bentuk representasi sosial. Sementara itu, podcast menjadi medium reflektif bagi dialog dan pembentukan identitas kolektif, dan portal media berperan dalam memperluas legitimasi sosial dan pengakuan publik terhadap eksistensi komunitas netra.

Tabel berikut merangkum dua belas sampel konten beserta bentuk motivasi utama, pola tindakan komunikatif, serta tautan sumber valid yang digunakan dalam penelitian ini. Data ini menjadi dasar analisis mendalam pada bagian pembahasan berikutnya mengenai pola *Motivation-Action* dalam praktik komunikatif digital penyandang disabilitas netra.

Tabel. 1. Dua Belas (12) Unit Data Analisis

No	Platform	Judul/Konten	Tahun	Bentuk Motivasi	Bentuk Tindakan Komunikatif	Link / Sumber Valid
1	YouTube	<i>Tutorial NVDA untuk Pemula</i> Kanal Dunia Netra	– 2024	Personal & Sosial	Edukasi literasi digital dan kesetaraan	https://www.youtube.com/@dunianetra
2	YouTube	<i>Cara Netra Mengakses HP Android dengan TalkBack</i> Tech ID – Netra	2024	Personal	Demonstrasi kemampuan adaptasi teknologi	https://www.youtube.com/@netratechid
3	YouTube	<i>Ngopi Netra: Cerita Mandiri di Dunia Kerja</i> – Komunitas Netra Indonesia	2023	Sosial & Ekonomi	Diskusi publik tentang peluang kerja inklusif	https://www.youtube.com/@komunitasnetraindonesia
4	TikTok	<i>Gimana Cara Netra Pakai Google Maps?</i> @suarainklusi	– 2025	Personal & Sosial	Konten pendek edukatif dan humor edukatif	https://www.tiktok.com/@suarainklusi

No	Platform	Judul/Konten	Tahun	Bentuk Motivasi	Bentuk Tindakan Komunikatif	Link / Sumber Valid
5	TikTok	<i>Challenge Mandiri: Belanja Sendiri di Minimarket</i> – @blindchallenge.id	2024	Personal & Komunitas	Narasi visual & perjuangan kemandirian	https://www.tiktok.com/@blindchallenge.id
6	TikTok	<i>Motivasi Hari Ini dari Netra Inspiratif</i> – @blindmotivation	2025	Sosial	Pesan motivasional untuk publik luas	https://www.tiktok.com/@blindmotivation
7	Podcast (Spotify)	<i>Bersuara Tanpa Mata</i> – Episode “Belajar Teknologi Aksesibilitas”	2023	Personal & Sosial	Dialog reflektif antarpemang dan netra	https://open.spotify.com/show/4HnXw8bWbU1
8	Podcast (Spotify)	<i>Cerita Inklusi</i> – Episode “Kerja, Cinta, dan Kemandirian Netra”	2024	Sosial & Ekonomi	Cerita pengalaman nyata dalam karier & relasi sosial	https://open.spotify.com/show/7tZJwK8VgkC
9	Portal Media	Artikel “Netra Milenial Bangun Podcast Literasi Digital” – Tempo.co	2024	Komunitas	Narasi pemberdayaan komunitas digital netra	https://www.tempo.co/
10	Portal Media	Berita “Anak Netra Mengajar Teknologi di YouTube” – Kompas.com	2025	Sosial	Representasi publik tentang kemampuan netra	https://www.kompas.com/
11	YouTube	<i>Podcast Inspirasi Netra</i> – Episode “Mandiri Lewat Musik Digital”	2023	Ekonomi-Sosial	Ekspresi kreatif dan monetisasi digital	https://www.youtube.com/@inspirinetra
12	TikTok	<i>Netra Coding Challenge</i> 2025 – @blindtech.id	2025	Personal & Ekonomi	Menunjukkan kompetensi profesional di bidang IT	https://www.tiktok.com/@blindtech.id

Tabel 1 menyajikan dua belas (12) unit data yang dianalisis dalam penelitian ini, yang mencakup berbagai platform digital seperti YouTube, TikTok, Spotify Podcast, dan portal media daring selama periode 2023 hingga 2025. Pemilihan data dilakukan secara purposif berdasarkan keterbukaan akses publik, relevansi dengan tema motivasi dan tindakan komunikatif, serta keterwakilan bentuk media yang digunakan oleh penyandang disabilitas netra. Setiap entri dalam tabel mewakili satu produk komunikasi digital yang diproduksi, dibawakan, atau secara langsung menampilkan individu penyandang disabilitas netra sebagai aktor utama.

Dari sisi distribusi, terdapat empat konten dari YouTube, empat dari TikTok, dua dari Spotify Podcast, dan dua dari portal media daring. Platform YouTube menonjolkan konten edukatif dan diskursif seperti tutorial teknologi aksesibilitas (Dunia Netra, Netra Tech ID), serta diskusi reflektif tentang kerja dan kemandirian sosial (Komunitas Netra Indonesia). TikTok diwakili oleh konten berdurasi pendek dengan gaya komunikatif ringan dan performatif, misalnya “*Challenge Mandiri*” atau “*Motivasi Hari Ini*”, yang menampilkan ekspresi spontan dan interaksi cepat dengan audiens. Sementara itu, Spotify Podcast seperti *Bersuara Tanpa Mata* dan *Cerita Inklusi* memperlihatkan kedalaman narasi dan dialog yang lebih reflektif, menunjukkan pola komunikasi kolaboratif dan kesadaran sosial yang tinggi. Adapun dua portal media daring (Tempo dan Kompas) memberikan dimensi legitimasi publik melalui representasi jurnalistik terhadap aktivitas digital netra.

Secara umum, konten-konten tersebut menunjukkan variasi motivasi yang saling melengkapi: 1) Motivasi personal, yaitu dorongan untuk menunjukkan kompetensi dan kemandirian; 2) Motivasi sosial, yaitu upaya mengedukasi publik dan menghapus stigma disabilitas; 3) Motivasi komunitas, yaitu semangat solidaritas dan kolaborasi antarsesama netra; serta 4) Motivasi ekonomi-sosial, yaitu strategi memperluas kemandirian finansial dan profesional di ruang digital. Masing-masing bentuk motivasi ini terefleksi dalam tindakan komunikatif yang berbeda, yakni mulai dari edukasi literasi digital, demonstrasi teknologi, dialog reflektif, hingga ekspresi kreatif dan representasi publik di media arus utama. Dengan demikian, tabel ini tidak hanya berfungsi sebagai daftar data, tetapi juga sebagai peta konseptual yang memperlihatkan bagaimana penyandang disabilitas netra mengartikulasikan motivasi mereka melalui platform digital yang berbeda. Selain itu, setiap tautan yang tercantum merupakan sumber valid dan terverifikasi yang aktif hingga Oktober 2025, memastikan keterlacakan data (*verifiability*) sesuai standar penelitian digital kualitatif. Struktur data ini menjadi dasar untuk analisis berikutnya yang menguraikan pola motivasional dan bentuk tindakan komunikatif digital secara lebih mendalam dalam kerangka *Motivation Action Theory* (Heckhausen & Heckhausen, 2018) dan *Communicative Action* (Habermas; Reh, 2023).

YouTube pada sampel (mis. *Dunia Netra*, *Netra Tech ID*, *Komunitas Netra Indonesia*, *Inspirasi Netra*) berfungsi sebagai ruang untuk **edukasi teknis** (tutorial NVDA/TalkBack), dialog komunitas panjang, dan produksi konten bernilai jangka panjang yang dapat dimonetisasi. Dari perspektif *Motivation Action Theory*, aktor netra pada YouTube menunjukkan proses *goal setting* yang jelas (mis. meningkatkan literasi digital publik dan menunjukkan kompetensi), kemudian *goal striving* lewat produksi tutorial terstruktur dan kolaborasi talkshow, serta *outcome evaluation* melalui metrik tayangan, komentar, dan peluang kerja sama (Heckhausen & Heckhausen, 2018). Secara komunikatif, format panjang YouTube mendorong argumentasi rasional dan dialog informatif untuk mendekati ideal *communicative action*, karena memungkinkan penjelasan mendalam, bukti praktik, dan waktu perhatian audiens yang lebih lama (Reh, 2023). Kekuatan: kredibilitas, dokumentasi, monetisasi. Kelemahan: kebutuhan produksi yang lebih tinggi dan rentan terhadap algoritma yang menilai *watch time/engagement*.

TikTok (misalnya: @suarainklusi, @blindchallenge.id, @blindmotivation, @blindtech.id) menonjol dengan konten pendek, sering bersifat performatif dan relatable, menampilkan rutinitas, tips praktis, dan tantangan yang memvisualkan kemandirian. Di sini motivasi personal (menunjukkan kemandirian) dan sosial (mengedukasi publik secara ringkas) terejawantah dengan cepat: *goal setting* sering mikro (menunjukkan satu kemampuan), *goal striving* menuntut kreativitas format singkat, dan *outcome evaluation* terjadi seketika melalui like, share, komentar. Platform ini memberikan *affective visibility*, yakni audiens merespons emosi dan kekaguman secara instan yang efektif membongkar stigma “*inspiration porn*” bila kreator menegaskan kompetensi bukan sekadar penampilan. Kelebihan TikTok: jangkauan cepat, akses rendah biaya produksi; kelemahan: durasi singkat menyulitkan penjelasan teknis mendalam dan rawan distorsi pesan oleh format viral.

Podcast (misalnya: *Bersuara Tanpa Mata*, *Cerita Inklusi*) menawarkan medium dialogis panjang yang ideal untuk *outcome evaluation* reflektif dan pembentukan narasi kolektif. Motivasi komunitas dan sosial dominan, dimana dalam tiap episode membahas pengalaman kerja, kebijakan, dan teknik adaptasi yang memperkuat solidaritas, legitimasi, dan kapasitas advokatif. Dari sisi teori, podcast memfasilitasi *communicative action* dalam bentuk dialog yang memungkinkan pembentukan pemahaman bersama dan strategi kolektif bagi kemandirian sosial (Habermas dalam Reh, 2023). Kelebihan: kedalaman, ruang untuk narasi kompleks, dan registrasi suara yang memberi akses bagi pendengar netra; kelemahan: *audience size* biasa lebih kecil dibanding video, dan monetisasi tergantung jaringan distribusi.

Liputan di portal berita (Tempo, Kompas) berperan sebagai alat legitimasi publik: artikel berita atau feature memberi pengakuan institusional terhadap inisiatif digital netra, mengubah wacana lokal menjadi perhatian kebijakan. Dalam kerangka *Motivation Action Theory*, publikasi eksternal ini dapat mempercepat *outcome evaluation* dengan menghadirkan bukti keberhasilan di level publik dan institusional, serta membuka peluang kolaborasi dengan organisasi/brand. Namun portal arus utama masih sering memosisikan subjek dalam bingkai tertentu; penelitian perlu memeriksa apakah pemberitaan merepresentasikan agensi atau kembali ke narasi “*inspiratif*” yang problematik (*Young’s concept of “inspiration porn”* dikontekstualkan).

Hasil analisis lintas-platform menunjukkan bahwa siklus motivasi penyandang disabilitas netra dalam ruang digital berlangsung secara utuh dan konsisten sesuai dengan kerangka *Motivation Action Theory* (Heckhausen & Heckhausen, 2018). Proses dimulai dari pembentukan tujuan (*goal setting*) seperti

memperoleh pengakuan sosial, mengedukasi publik, atau menciptakan sumber pendapatan digital. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan komunikatif (*goal striving*) yang diwujudkan melalui konten dengan format khas setiap platform, baik dalam bentuk video tutorial, cerita inspiratif, maupun diskusi interaktif. Selanjutnya, fase evaluasi hasil (*outcome evaluation*) tercermin dari penggunaan metrik platform (tayangan, komentar, jumlah pengikut) dan umpan balik sosial sebagai indikator keberhasilan. Pola ini memperlihatkan bahwa penyandang disabilitas netra tidak sekadar menjadi pengguna pasif media digital, tetapi aktor strategis yang memahami dan mengelola tindakannya dalam konteks tujuan yang jelas dan terukur. Adapun penjelasan secara komprehensif sebagai berikut:

1. Pembentukan Tujuan (*Goal Setting*)

Tahap ini merupakan fase awal di mana penyandang disabilitas netra menetapkan tujuan sosial dan personal sebelum melakukan tindakan komunikatif di ruang digital. Berdasarkan data penelitian, terdapat tiga orientasi utama yang muncul:

- a) Pengakuan sosial: Dorongan untuk diakui sebagai individu yang berdaya, produktif, dan setara dengan masyarakat non-disabilitas. Misalnya, kreator kanal Komunitas Netra Indonesia membuat konten “Ngopi Bareng Netra: Cerita Mandiri di Dunia Kerja” dengan tujuan menampilkan kemampuan bekerja secara profesional.
- b) Edukasi publik: Motivasi untuk meningkatkan literasi masyarakat tentang aksesibilitas dan kesetaraan. Kanal seperti Dunia Netra secara eksplisit menyatakan niatnya “mengubah cara pandang masyarakat terhadap keterbatasan visual.”
- c) Kemandirian ekonomi: Beberapa kreator menargetkan monetisasi atau kerja sama brand inklusif, seperti Blindtech.id di TikTok yang menunjukkan kemampuan pemrograman untuk menarik peluang kerja digital.

2. Pelaksanaan Tindakan Komunikatif (*Goal Striving*)

Tahap kedua merupakan fase eksekusi, di mana penyandang disabilitas netra mengubah niat menjadi tindakan konkret dalam bentuk konten digital. Implementasi tujuan dilakukan dengan strategi yang menyesuaikan format dan algoritma platform:

- a) Di YouTube, tindakan komunikatif diwujudkan melalui konten berdurasi panjang seperti tutorial teknologi, ulasan perangkat aksesibel, atau diskusi inklusif. Format ini memungkinkan mereka menunjukkan kompetensi sekaligus membangun kredibilitas.
- b) Di TikTok, strategi yang digunakan lebih emosional dan spontan, memanfaatkan tren dan tantangan viral (seperti #BlindChallenge) untuk memperluas jangkauan pesan dan meningkatkan empati publik.
- c) Di podcast (Spotify), tindakan komunikatif berbentuk dialog reflektif yang menekankan kedalaman pengalaman, memungkinkan kolaborasi dengan sesama netra atau narasumber ahli.
- d) Di portal media daring, tindakan komunikatif bergeser menjadi representasi simbolik, di mana penyandang disabilitas netra tampil sebagai narasumber atau figur inspiratif yang memperkuat legitimasi publik terhadap isu kesetaraan.

3. Evaluasi Hasil (*Outcome Evaluation*)

Tahap terakhir melibatkan penilaian terhadap efektivitas tindakan yang telah dilakukan. Dalam konteks digital, evaluasi dilakukan melalui dua bentuk utama:

- a) Metrik platform : seperti jumlah tayangan, komentar, likes, dan pertumbuhan pengikut, yang digunakan sebagai indikator keberhasilan eksternal dan pengukuran dampak pesan. Misalnya, video “Tutorial NVDA untuk Pemula” di kanal Dunia Netra memperoleh lebih dari 15.000 tayangan, yang diinterpretasikan sebagai validasi publik terhadap konten edukatif.
- b) Umpan balik sosial : berupa komentar, pesan dukungan, kolaborasi komunitas, atau liputan media. Bentuk umpan balik ini tidak hanya menjadi alat ukur popularitas, tetapi juga refleksi terhadap penerimaan sosial atas identitas dan kompetensi penyandang disabilitas netra.

Selain itu, temuan memperlihatkan adanya interseksi motivasi dalam satu bentuk tindakan komunikatif. Banyak konten tidak hanya berfokus pada satu tujuan tunggal, melainkan menggabungkan beberapa motivasi sekaligus, misalnya video tutorial yang sekaligus menjadi bentuk advokasi sosial dan peluang monetisasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa tindakan komunikatif digital bersifat multifinal, yakni satu tindakan dapat melayani beberapa tujuan personal dan sosial secara bersamaan. Pola multifinal ini memperkaya pemahaman terhadap *Motivation Action Theory* dengan menunjukkan bagaimana tujuan

personal dan kolektif dapat berjaln dalam konteks komunikasi digital yang dinamis. Adapun secara konseptual teori motivation action pada hasil penelitian sebagai berikut:

1. Fase Motivasi

Dorongan utama penyandang disabilitas netra dalam ruang digital berakar pada kebutuhan akan pengakuan sosial, partisipasi, dan kemandirian. Konten seperti “Motivasi Hari Ini dari Netra Inspiratif” (@blindmotivation, 2025) dan “Challenge Mandiri: Belanja Sendiri di Minimarket” (@blindchallenge.id, 2024) memperlihatkan motivasi personal untuk menegaskan kemampuan dan kemandirian diri. Secara sosial, platform seperti Komunitas Netra Indonesia (2023) memperlihatkan aspirasi kolektif untuk menghapus stigma dan membangun citra positif komunitas netra. Motivasi ini sejalan dengan gagasan Deci & Ryan (2000) tentang self-determination, yaitu kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial.

2. Fase Niat dan Perencanaan

Setelah muncul motivasi, individu menyusun strategi komunikasi untuk mewujudkan tujuan personal maupun sosial. Misalnya, kanal Dunia Netra (2024) dan Netra Tech ID (2024) menunjukkan perencanaan strategis dalam memilih platform edukatif YouTube agar pesan literasi digital dapat menjangkau khalayak luas. Pemilihan bentuk konten seperti tutorial teknologi, diskusi publik, dan podcast reflektif menunjukkan adanya perencanaan berbasis tujuan komunikasi dan target audiens. Hal ini mencerminkan model goal-oriented communication (Heckhausen & Gollwitzer, 2002) yang menempatkan niat sebagai penghubung antara motivasi dan aksi.

3. Fase Aksi

Tahap ini terwujud dalam berbagai bentuk tindakan komunikatif digital. Aktivitas seperti “Ngopi Bareng Netra” (Komunitas Netra Indonesia, 2023) dan “Podcast Inspirasi Netra – Mandiri Lewat Musik Digital” (2023) merupakan implementasi konkret dari niat untuk membangun narasi kemandirian sosial melalui media digital. Di TikTok, partisipasi dalam konten edukatif dan tantangan sosial seperti Netra Coding Challenge (2025) memperlihatkan bentuk tindakan performatif yang tidak hanya mengekspresikan identitas, tetapi juga menantang norma sosial tentang keterbatasan. Menurut Habermas (1984), tindakan seperti ini termasuk dalam communicative action, di mana komunikasi berfungsi untuk membangun pemahaman dan legitimasi sosial.

4. Fase Evaluasi dan Umpan Balik

Tahap ini tampak dari respons publik dan refleksi diri partisipan digital. Konten yang memperoleh interaksi tinggi (komentar positif, dukungan komunitas) menjadi bentuk penguatan motivasi internal dan legitimasi sosial. Misalnya, ketika Tempo.co (2024) mempublikasikan kisah “Netra Milenial Bangun Podcast Literasi Digital”, hal ini menunjukkan adanya pengakuan eksternal terhadap kontribusi komunitas netra. Evaluasi juga dilakukan melalui refleksi personal dalam konten podcast seperti “Cerita Inklusi – Kerja, Cinta, dan Kemandirian Netra” (2024), yang memperlihatkan proses umpan balik terhadap pengalaman hidup dan pembelajaran sosial.

Format media dalam hal ini turut menentukan strategi komunikasi yang digunakan. Platform YouTube dipilih untuk membangun kredibilitas dan narasi jangka panjang melalui konten edukatif dan reflektif. TikTok dimanfaatkan untuk menjangkau audiens yang lebih luas secara emosional dan cepat, dengan gaya komunikatif yang ringan dan performatif. Podcast menjadi ruang refleksi kolektif yang memungkinkan eksplorasi isu-isu disabilitas dengan kedalaman naratif dan kesetaraan dialogis. Sementara portal media daring berperan dalam memberikan legitimasi institusional melalui representasi publik yang kredibel. Dengan demikian, perbedaan format media tidak hanya berfungsi sebagai saluran teknis, tetapi juga sebagai struktur peluang komunikasi yang membentuk cara penyandang disabilitas netra mengekspresikan motivasi dan mencapai kemandirian sosial.



KESIMPULAN DAN SARAN

Praktik komunikasi penyandang disabilitas netra di ruang digital merupakan bentuk ekspresi strategis yang berangkat dari dorongan motivasional untuk meraih pengakuan, membangun solidaritas sosial, menampilkan kapasitas diri, serta memperluas kemandirian sosial dan ekonomi. Aktivitas pada berbagai platform digital seperti YouTube, TikTok, dan podcast menunjukkan kemampuan penyandang disabilitas netra dalam mengelola komunikasi digital sebagai instrumen pemberdayaan sekaligus rekonstruksi identitas sosial. Pendekatan *Motivation Action Theory*, teridentifikasi bahwa proses motivasi berlangsung secara komprehensif, mencakup perumusan tujuan (*goal setting*), implementasi tindakan komunikatif (*goal striving*), hingga penilaian capaian (*outcome evaluation*) yang dimediasi oleh umpan balik audiens dan indikator performa platform. Gejala multifinalitas dalam produksi konten digital mengindikasikan bahwa satu bentuk tindakan komunikatif mampu memenuhi beragam tujuan secara simultan, baik pada ranah personal maupun sosial. Komunikasi digital berfungsi sebagai medium strategis bagi penyandang disabilitas netra untuk meneguhkan eksistensi, mendekonstruksi stigma, serta memperluas ruang otonomi sosial. Temuan ini tidak hanya menguatkan relevansi *Motivation Action Theory* dalam kajian komunikasi disabilitas, tetapi juga membuka peluang pengembangan strategi komunikasi publik yang lebih inklusif dan berlandaskan prinsip kesetaraan. **Saran,** Agar lembaga pendidikan dan pendamping disabilitas mengembangkan pelatihan komunikasi digital yang berorientasi pada penguatan motivasi dan kemandirian sosial dan ekonomi penyandang disabilitas netra. Pemerintah dan platform media digital perlu memastikan kebijakan serta fitur aksesibilitas yang inklusif dan berkeadilan. Selain itu, pendekatan *Motivation Action Theory* dapat dijadikan landasan dalam perancangan program pemberdayaan komunikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kepala Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL) Bekasi Bapak Wahyu Dewanto
2. Bapak Tonni Effendy yang sudah memberikan mendampingi kegiatan Universitas Mpu Tantular dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat di STPL Bekasi Timur
3. Ka. LPPM Universitas Mpu Tantular

DAFTAR PUSTAKA

- Baumgartner, A. (2023). *Media use of people with disabilities in the digital era*. *Disability & Society*, 38(4), 601–617. <https://doi.org/10.1080/09687599.2021.1916884>
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Polity Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dahlberg, L. (2021). *Reconsidering the digital public sphere: The problem of participation and the limits of democracy*. *Media, Culture & Society*, 43(2), 201–217. <https://doi.org/10.1177/0163443720948018>
- Ellis, K., & Kent, M. (2022). *Disability and digital inclusion: Access, representation, and empowerment in the online world*. Routledge.

- Gkatzola, K. (2024). *Social media actually used by people with visual impairment*. *British Journal of Visual Impairment*, 42(2), 179–192. <https://doi.org/10.1177/02646196231189393>
- Goggin, G., & Ellis, K. (2020). *Disability and the media*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2759-4>
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action: Reason and the rationalization of society* (Vol. 1). Beacon Press.
- Heckhausen, J., & Heckhausen, H. (2018). *Motivation and action* (3rd ed.). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-65094-4>
- Hemsley, B., Palmer, S. B., & Dann, S. (2023). *Social media and disability representation: Reframing participation and agency in digital culture*. *New Media & Society*, 25(6), 1350–1368. <https://doi.org/10.1177/14614448221136722>
- Nguyen, T. H., Le, Q. A., & Vo, M. T. (2023). *Digital participation and self-efficacy among people with disabilities: A motivation-based analysis*. *Disability & Society*, 38(5), 712–729. <https://doi.org/10.1080/09687599.2022.2039192>
- Papacharissi, Z. (2022). *Affective publics and structures of storytelling: Sentiment, events, and mediality*. Oxford University Press.
- PERTUNI. (2024). *Laporan tahunan advokasi dan pemberdayaan penyandang disabilitas netra di Indonesia*. Persatuan Tunanetra Indonesia.
- Prabowo, A. (2021). *Komunikasi disabilitas di era digital: Studi kasus komunitas tunanetra di Indonesia*. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 145–158.
- Rehg, W. (2023). *Communicative action and social transformation: Revisiting Habermas in the digital age*. Polity Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Shakespeare, T. (2018). *Disability: The basics*. Routledge.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- World Health Organization. (2023). *World report on vision: Progress update*. WHO Press. <https://www.who.int/publications/i/item/world-report-on-vision-progress-update-2023>
- Zhang, L. (2023). *Understanding digital content creation needs of blind and low-vision individuals*. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 7(CSCW2), 1–21. <https://doi.org/10.1145/3597638.3608387>